

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DENGAN MENGGUNAKAN METODE DEMONTRASI

Ety Kusmiati^{1*}, Dede Kusnadi², Latipah³

^{1,2,3}PGMI, STIT Rakeyan Santang, Indonesia
etykusmiati01@gmail.com, dedekusnadi01@gmail.com, latifahtea24@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak di kelas 3A SDIT An-Nisa Karawang masih tergolong sangat rendah di bawah KKM (nilai KKM pada mata pelajaran akidah akhlak yakni 60) dengan nilai KKM pada mata pelajaran Akidah Akhlak anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak melalui metode demonstrasi di kelas 3A SDIT An-Nisa Karawang. Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun penelitian ini menggunakan metode demonstrasi pada mata pelajaran akidah akhlak, menggunakan alat peraga secara langsung untuk memperlihatkan suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari. Hasil dari penelitian di peroleh dari 10 siswa terdapat hasil pretes dengan nilai ≤ 50 hanya 6 orang saja dan yang mendapatkan nilai antara 50-60 hanya 3 orang siswa serta yang mendapatkan nilai 61-70 hanya 1 orang saja dan hasil post tes didapat dari 10 orang siswa yang mendapatkan nilai antara 71-80 ada 8 orang siswa dan yang mendapatkan nilai antara 81-100 yaitu ada 2 orang maka dari itu dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media puzzle geometri terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak dalam mengenal nama-nama malaikat beserta tugasnya.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Akidah Akhlak, Metode Demonstrasi

Abstract: Student learning outcomes in the Aqidah Akhlak subject in class 3A SDIT An-Nisa Karawang are still classified as very low under the KKM (KKM score in Akidah Akhlak subjects, namely 60) with the KKM score in the Akidah Akhlak subject. This study aims to describe the application of the demonstration method to determine student learning outcomes in the subject of moral principles through the demonstration method in class 3A SDIT An-Nisa Karawang. This type of research uses a descriptive qualitative research type. This research uses the demonstration method in the subject of aqidah morals, using visual aids directly to show a process, situation, event, sequence of carrying out an activity or a particular object being studied. The results of the study obtained from 10 students there were pretest results with a value of ≤ 50 only 6 people and only 3 students who got scores between 50-60 and only 1 person who got a score of 61-70 and post-test results obtained from 10 students students who get scores between 71-80 there are 8 students and those who get scores between 81-100, namely there are 2 people, therefore by using the demonstration method through the media of geometric puzzles there is an increase in student learning outcomes in the subject of aqidah morals in knowing names names of angels and their duties.

Keywords: Learning Outcomes, Moral Beliefs, Demonstration Methods

Article History:

Received: 03-04-2023

Revised : 12-04-2023

Accepted: 24-05-2023

Online : 29-06-2023

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan nilai merupakan inti dalam pendidikan agama Islam, karena tujuan dari pendidikan adalah mendidik perilaku manusia yang di dalam ajaran Islam dikenal dengan mendidik akhlak mulia yang berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Pendidikan nilai dalam Ajaran Agama Islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil. Dalam situasi modernitas, Islam juga semakin dituntut

peranannya untuk menjadi pemandu arah kehidupan manusia. Pendidikan agama Islam diharapkan memberikan jawaban terhadap masalah kehidupan umat Islam yang berada di dunia global tersebut. Secara normatif, pendidikan agama Islam mengandung nilai-nilai universal yang memberikan resep mujarab untuk solusi problem manusia (Nata, 2010).

Ada beberapa Hadist dan Al-Quran yang menjelaskan tentang pendidikan bahwa kita harus berilmu di antaranya “... dan katakanlah: *“Ya Tuhanku, Tambahkanilah kepadaku ilmu pengetahuan”*”. (QS.Thaha: 114). Adapun Hadist yang menganjurkan kita untuk belajar yaitu: *“Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu.”* (HR Tabrani). Kemudian, Rasulullah SAW juga menegaskan keutamaan ilmu yang bermanfaat, baik semasa di dunia bahkan setelah manusia itu wafat. Seperti dalam hadits tentang menuntut ilmu berikut, dari Abu Hurairah, dan hadist lainnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, yang artinya: *“Belajarlah kalian ilmu untuk ketentraman dan ketenangan serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya.”*(HR. At-Tabrani)

Dari hadist di atas dijelaskan bahwa menuntut ilmu dapat melalui pendidikan formal dan non formal adapun pendidikan itu sendiri merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Adapun konsep pendidikan sebagai amanat dalam undang-undang tersebut kemudian dimaknai secara praktis dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya. Proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan potensi peserta didik inilah yang pada saat ini dikenal dengan istilah model pembelajaran abad 21. Menurut (Ulfah, 2022) bahwa dalam pembelajaran abad 21 sangat berbeda dengan pola pembelajaran di era sebelumnya. Pola pembelajaran masa lalu berorientasi pada guru (*teacher centered*). Sedangkan pola pembelajaran di abad 21 ini, menekankan pada model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Model pembelajaran abad 21 ini, menekankan bagaimana pembelajar mampu mengerahkan potensi diri secara optimal, termasuk di dalamnya adalah pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Menurut Edgard dkk sebagaimana dikutip (Sulaeman, 2022) bahwa penggunaan media pembelajaran menjadi sangat penting sebab dengan pembelajaran akan memberikan pengalaman yang konkrit dan menghindari abstraksi, lebih menarik perhatian siswa, meningkatkan pembendaharaan kata serta memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti bagi siswa.

Di masa pandemi virus Covid-19 ini banyak membawa perubahan bagi segala sektor termasuk dalam sektor pendidikan. Sekolah yang biasanya dipenuhi aktivitas pembelajaran sekarang menjadi sepi karena diganti dengan *platform* pendidikan berbasis internet. Wacana mengenai pembelajaran jarak jauh akan dipermanenkan menuai pro dan kontra. Banyak pihak yang setuju dengan wacana tersebut, namun tidak sedikit pula yang mengkritiknya termasuk para guru sebagai fasilitator pendidikan. Tidak semua sekolah siap dengan metode pembelajaran daring. Faktanya, proses pendidikan selama ini lebih banyak menggunakan mekanisme tatap muka, dengan begitu dalam pembelajaran kurangnya semangat belajar siswa dan minimnya siswa

dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas serta terlalu banyaknya pengaruh dari luar yang berdampak pada tingkat hasil belajar siswa yang rendah, kemudian muncul pula permasalahan karena kurang tepatnya cara yang digunakan guru dalam mengajar. Sehubungan dengan itu, menurut (Hanafiah, 2022) bahwa seorang guru dituntut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Terutama dalam menggunakan atau menciptakan strategi dalam pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan yaitu mengantarkan peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar maka perlu adanya kurikulum. Menurut Permendikbud nomor 57 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah dasar/madrasah ibtidaiah mengemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang di gunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pengertian tersebut terdapat dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Sedangkan yang ke dua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 telah memenuhi kedua dimensi tersebut.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif perlu menentukan metode pembelajaran yang tepat yaitu terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Adapun menurut sumiati dan astra sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022) bahwa metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan, maka tujuan itu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran berkaitan dengan kognitif siswa, maka metode pembelajaran yang digunakan harus berbeda dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan psikomotor. Lebih lanjut menurut (VF Musyadad, 2022) bahwa metode pembelajaran untuk tujuan kognitif bisa digunakan ceramah atau diskusi, sedangkan metode pembelajaran yang berkaitan dengan psikomotor bisa digunakan demonstrasi atau latihan.

Demonstrasi itu sendiri adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Mayasari, 2021). Adapun demonstrasi menurut (Syah, 2000) mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Dengan menggunakan metode demonstrasi siswa akan lebih memahami objek yang sebenarnya serta dapat bekerja secara sistematis. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam di sekolah memegang peranan penting. Karena dalam hal ini, menurut (Sinurat, 2022) bahwa pendidikan Agama Islam akan membawa arah yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode demonstrasi akan digunakan dalam mata pelajaran akidah akhlak pada materi nama-nama malaikat beserta tugasnya.

Berbicara tentang malaikat hendaknya kita mengetahui nama-nama malaikat beserta tugasnya sesuai dengan rukun iman yang ke dua. Ada beberapa pengertian tentang malaikat diantaranya, menurut bahasa Arab, kata “Malaikat” merupakan kata jamak yang berasal dari bahasa Arab *malak* yang berarti kekuatan, yang dari bentuk mashdar (infinitif) *al-.,alukah* yang berarti risalah atau misi, kemudian sang pembawa misi biasanya disebut dengan *ar-rasul*. Malaikat diciptakan oleh Allah terbuat dari cahaya (*nur*), berdasarkan salah satu hadist Muhammad, “*Malaikat telah diciptakan*

dari cahaya”. Malaikat termasuk rukun iman yang ke dua maka dari itu kita harus mempercayai adanya malaikat. Di jelaskan pula dalam Hadist Riwayat Muslim bahwa: *"Malaikat itu diciptakan dari cahaya sementara jin diciptakan dari nyala api tanpa asap, dan Adam diciptakan dari apa yang telah disifatkan (Allah di dalam kitabNya) untuk kalian."* (HR. Muslim).

Dari hadis tersebut dijelaskan bahwa malaikat menurut istilah syara', berarti Mahluk ghaib yang diciptakan Allah yang berasal dari nur atau cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu dan senantiasa mengabdikan dan taat kepada Allah. Tidak diperoleh penjelasan kapan malaikat diciptakan, tetapi diciptakan lebih awal dari pada Adam, manusia pertama.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dengan persetujuan guru, peneliti memperoleh informasi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak masih tergolong sangat rendah di bawah KKM (nilai KKM pada mata pelajaran akidah akhlak yakni 60) dan dapat disimpulkan bahwa dengan nilai KKM pada mata pelajaran Akidah Akhlak anak di kelas 3A Sdit An-nisa Karawang dengan prosentase ketuntasan 33,3% terlihat kemampuan anak mengenal nama-nama malaikat masih sangat rendah. Dari jumlah anak 27 siswa hanya ada 9 anak yang mampu mencapai nilai KKM.

Tabel 1.1 Data Nilai Siswa Kelas 3A Mata Pelajaran Akidah Akhlak

No	KKM	Keterangan	Jumlah Siswa	Presentasi
1	60	Belum Tuntas	18	66,7%
2		Tuntas	9	33,3%
Total Keseluruhan			27	100%

Maka dari itu peneliti melakukan observasi awal terhadap siswa terkait tentang nama-nama malaikat beserta tugasnya namun sebagian besar siswa mengatakan bahwa mata pelajaran akidah akhlak terutama dalam mengenal nama-nama malaikat sangatlah sulit serta membosankan. Selain itu pengenalan nama-nama malaikat beserta tugasnya yang dilakukan oleh guru masih monoton, anak masih diminta untuk menyalin tulisan yang ada di papan tulis serta menyuruh anak untuk menghafalkannya, sehingga anak-anak akan merasa malas untuk menulis dan menghafal serta cenderung cepat bosan tidak memperhatikan guru ketika sedang proses pembelajaran, terlihat dari prilakunya, banyak anak yang asyik mengobrol dan tidak mau untuk menulis, dan anak susah untuk menghapal nama-nama malaikat beserta tugasnya. Hal ini merupakan suatu masalah yang tidak boleh dibiarkan berlarut karena kelas 3 merupakan langkah awal untuk menuju tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan salah satu solusi dalam mengenal nama-nama malaikat beserta tugasnya dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* agar siswa lebih aktif, kritis serta kreatif dalam memecahkan masalah.

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata *"aqadaya 'qidu-aqdan"*, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh disebut demikian, karena mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Tapi menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Menurut

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri dalam (Hendar, 2019) menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat di terima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan kesahlehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya.

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Menurut Zainuddin sebagaimana dikutip (Abidin, 2019) bahwa pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbulah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak *mahmudah*). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlak *madzmumah*). Definisi akhlak menurut al-ghazali ialah: “*Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*” Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat: 1) Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. 2) Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tan pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.

Sejalan dengan pendapat Al-Ghazali di atas, Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlak* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara. *Kelima*, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian (Nata, 2010).

Dari pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Adapun tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah sasaran yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai. Adapun tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dilihat dari beberapa perspektif di antaranya sebagai berikut: tujuan pembelajaran aqidah akhlak

secara umum dan tujuan pembelajaran aqidah akhlak secara khusus. Aqidah Akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam pendidikan agama Islam. Maka tujuan umum pendidikan Aqidah Akhlak sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. Menurut Abdullah dalam (Mahmud, 2011) bahwa tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*. (Q.S Adz-Dzariyat: 56).

Dengan demikian tujuan pendidikan Aqidah Akhlak tidak hanya sekedar mengikuti atau mengisi otak anak-anak dengan ilmu pengetahuan (teori) belaka, justru lebih mendalam lagi mendidik psikis, kesehatan, mental, perasaan dan praktis serta mendidik psikis sekaligus mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Menurut (Na'im, 2021) mengemukakan tujuan pendidikan akhlak yakni memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman Akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami rukun iman secara sederhana serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak Islami untuk dapat dijadikan 8 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Hasil belajar akidah akhlak disini adalah pendidikan akidah akhlak yang meliputi bidang keimanan dan akhlak. Sedangkan untuk mengukur perilaku atau tingkah laku disini supaya dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar atau prestasi belajar. Prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutkan sebagai istilah hasil belajar. Memang tidak semua orang menyadari bahwa setiap saat kita selalu melakukan pekerjaan evaluasi. Dalam beberapa kegiatan sehari-hari, kita jelas-jelas mengadakan pengukuran dan penilaian. Dan untuk memahami persamaan, perbedaan, ataupun perbedaan antara ketiganya dapat di pahami melalui pengertian menurut (Arikunto, 2004), sebagai berikut: a) Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran, pengukuran bersifat kualitatif. b) Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, bersifat kualitatif. c) Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah diatas, yakni mengukur dan menilai. Di dalam istilah asingnya, pengukuran adalah *measurement*, sedangkan penilaian adalah *evalusion*. Jadi, evaluasi berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak adalah hasil penguasaan teori yang di kembangkan oleh mata pelajaran akidah akhlak sebagai suatu kemampuan yang di miliki oleh siswa setelah menerima

pengalaman dari hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak sehingga didapatkan dalam bentuk evaluasi, pengukuran dan penilaian yang di berikan oleh guru. Dalam kurikulum 2013 tentang pelajaran akidah akhlak ada beberapa pembahasan yang berbeda-beda diantaranya: kalimat Tayyibah, Al-Asma Al-Husna, Beriman Kepada malaikat yang terdiri dari nama-nama malaikat, sifat dan tugas malaikat, Akhlak terpuji 1 dan 2, Akhlak tercela dan lain-lain.

Menurut Helmiati dalam (Chabibah, 2020) bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan. Metode demonstrasi sangat efektif digunakan untuk mengajarkan keterampilan, prosedur langkah demi langkah, tindakan misalnya proses mengerjakan sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lainnya atau melihat, mengetahui kebenaran sesuatu, bagaimana cara mengatur sesuatu dll. Demonstrasi sebagai metode pembelajaran yaitu bilamana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang siswa memperlihatkan atau memperagakan kepada seluruh kelas tentang sesuatu proses pembelajaran. Sedangkan menurut Suaedy dalam (Latif, 2022) bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses kegiatan. Pengertian metode demonstrasi menurut Syah dalam (Sugandi, 2021) adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Demonstrasi juga merupakan metode yang di gunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Demonstrasi merupakan praktek yang di peragakan kepada peserta. Karena itu demonstrasi dapat di bagi menjadi dua tujuan yaitu demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses. Biasanya, setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktek oleh peserta itu sendiri. Sebagai hasil peserta akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan dan merasakan sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang di kombinasikan dengan praktek yaitu membuat perubahan pada rana keterampilan (Mukrima, 2014).

Metode demonstrasi digunakan dalam pelajaran, metode demonstrasi digunakan kalau dalam pelajaran berkaitan dengan benda atau bahan yang mahal, mudah rusak misalnya mudah pecah, berbahaya dan sebagainya. Fungsi demonstrasi anatara lain: untuk memunculkan suatu masalah, untuk memberikan gambaran suatu dengan jelas, untuk membantu memecahkan suatu masalah dan untuk secara singkat mengulangi apa yang telah di pelajari peserta didik. Beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan guru menggunakan metode demonstrasi adalah dengan metode demonstrasi guru harus yakin bahwa melalui demonstrasi menjadi peserta didik dapat belajar lebih baik (Muzni, 2020).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan alat peraga secara langsung untuk memperlihatkan suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari. Dengan melalui demonstrasi peserta didik dapat belajar lebih baik.

Adapun langkah pelaksanaan demonstrasi yang perlu di perhatikan dalam pelaksanaan demonstrasi yaitu: a) Memulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berfikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-tekin sehingga mendorong peserta didik untuk tertarik memperhatikan demonstrasi. b) Menciptakan suasana menyejukan dengan menghindari suasana yang menegangkan. c) Meyakini bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh peserta didik. d) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi tersebut (Cecep, 2022).

Demonstrasi hubungannya dalam penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan tentang suatu cara melakukan sesuatu. Menurut Sutikno sebagaimana dikutip (Mayasari, 2022) bahwa metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan baik secara langsung maupun menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan bahasan pokok yang sudah di sajikan. Metode demonstrasi biasanya di aplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pembelajaran seperti, benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium.

Dari penjelasan di atas dapat di sintesakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan alat peraga secara langsung untuk memperlihatkan suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari. Adapun demonstrasi adalah Dari kelebihan metode demonstrasi ini dapat mendorong motivasi belajar peserta didik Serta dapat menghidupkan pelajaran karena peserta didik tidak hanya mendengar melainkan juga melihat peristiwa yang terjadi

Dengan penggunaan metode pembelajaran demonstrasi maka alat yang di gunakan dalam penelitian adalah media *puzzle*. *Puzzle* berasal dari bahasa Inggris yang artinya membuat bingung atau teka teki. “A puzzle is a game, problem, or toy that tests a person's ingenuity or knowledge, artinya Sebuah teka-teki adalah permainan, masalah, atau mainan yang menguji kecerdikan atau pengetahuan seseorang. Menurut Rokhmat “puzzle adalah permainan konstruksi melalui kegiatan memasang atau menjodohkan kotak-kotak, atau bangun-bangun tertentu sehingga akhirnya membentuk sebuah pola tertentu” (Rohkmat, 2006). Sehingga sangat penting dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan Peningkatan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Mennggunakan Metode Demonstrasi di SDIT An-Nisa Karawang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan Peningkatan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Mennggunakan Metode Demonstrasi di SDIT An-Nisa Karawang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Arifudin, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tanjung, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Nurbaeti, 2022). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Dokumentasi.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Rahman, 2021).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ulfah, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Supriani, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Dokumentasi. Menurut Muhadjir dalam (Apiyani, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian dilakukan wawancara sebelum pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* geometri. Adapun hasil wawancara sebelum pembelajaran didapat bahwa. Dari jawaban siswa bahwa guru pernah menggunakan media pembelajaran yaitu dengan kertas origami itupun pada mata pelajaran matematika. Dan untuk media *puzzle* geometri hanya ada 7 orang siswa yang pernah belajar menggunakan media *puzzle* geometri sewaktu bersekolah di Taman Kanak-kanak dan 3 orang menjawab belum pernah menggunakan media *puzzle*, pada pembelajaran di sekolah dasar kelas 3A siswa belum pernah menggunakan media *puzzle* geometri karena guru tidak menggunakan media *puzzle* dalam pembelajaran guru hanya memberikan tugas berupa soal yang ada di buku pelajaran serta menjelaskan dan membuat kelompok. Untuk proses pembelajaran belum pernah menggunakan media *puzzle* geometri itu. Siswa tahu tentang media *puzzle* geometri karena pada saat

bersekolah di Taman Kanak-kanak siswa pernah menggunakan media *puzzle* geometri. Di kelas 3 guru hanya memberikan materi dengan cara ceramah dan membuat kelompok pada pembelajaran karena waktu yang sangat singkat dan tidak cukup untuk melakukan media pembelajaran. Adapun Model pembelajaran yang sering digunakan yaitu dengan model pembelajaran diskusi dan ceramah karena kurangnya efisien waktu sehingga guru hanya memberikan soal dan menjelaskan materi saja.

Setelah mengetahui hasil wawancara sebelum pembelajaran maka peneliti juga melakukan wawancara setelah pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle* geometri didapat hasil bahwa dari jawaban 10 siswa mengatakan dengan menggunakan media *puzzle* geometri siswa lebih paham dan siswa lebih mudah dalam menghafal serta memahami materi nama-nama malaikat beserta tugasnya yang di jelaskan oleh guru, siswa lebih senang dan seru ketika belajar dengan menggunakan media *puzzle* geometri karena media yang di gunakan sangat menarik dari segi warna dan bentuk nya sehingga siswa lebih memilih untuk menggunakan media *puzzle* geometri dari pada tidak menggunakan media.

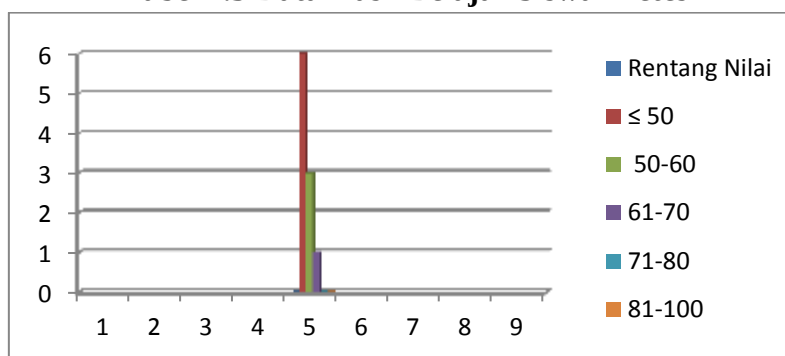
Dari hasil wawancara setelah menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* geometri bahwa siswa lebih senang dan lebih mudah serta tidak monoton dalam pembelajaran pada pelajaran akidah akhlak dalam mengenal nama-nama malaikat dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* geometri siswa lebih aktif dan lebih semangat dalam belajar. Karena media *puzzle* geometri sangat bagus digunakan dalam pembelajaran dilihat dari kerjasama siswa dari bentuk dan warnanya pun menarik. Di perjelas dengan teori para ahli tentang *puzzle* geometri yaitu menurut Sranis dkk bahwa *puzzle* geometri adalah *puzzle* yang kepingan-kepingan dari *puzzle* tersebut berbentuk geometri (persegi panjang, persegi, segitiga dan trapesium), *puzzle* geometri merupakan media yang terbuat dari kardus bekas atau karton atau styrifoam yang kepingan-kepingan *puzzle* tersebut di potong berupa bentuk-bentuk geometri dan di buat semenarik mungkin bagi anak untuk menarik minat belajar anak.

Setelah melakukan wawancara dan mengetahui hasil wawancara maka guru melakukan pembelajaran. Sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* geometri maka siswa terlebih dahulu melakukan pretes untuk mengetahui hasil nilai sebelum melakukan metode demonstrasi melalui media *puzzle*. Adapun hasil yang di dapat sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Hasil Belajar Siswa Pretes

	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	≤ 50	6
2	50-60	3
3	61-70	1
4	71-80	0
5	81-100	0
Total		10

Pada tabel di atas di dapat bahwa dari 10 orang siswa yang mendapatkan nilai 50-60 hanya ada 6 orang dan nilai di bawah 50 hanya 1 orang saja serta nilai di ats 60 hanya ada 3 orang saja di perjelas dengan melalui data diagram sebagai berikut:

Tabel 1.3 Data Hasil Belajar Siswa Pretes

Dari data grafik di atas dapat dilihat bahwa hasil pretest dari 10 orang siswa yang mendapatkan nilai ≤ 50 yaitu hanya 6 siswa dan yang mendapatkan nilai antara 50-60 hanya 3 orang siswa serta yang mendapatkan nilai 61-70 hanya 1 orang saja. Dari hasil data nilai pretest dapat dilihat bahwa sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* hasil nilai siswa masih di bawah standar KKM.

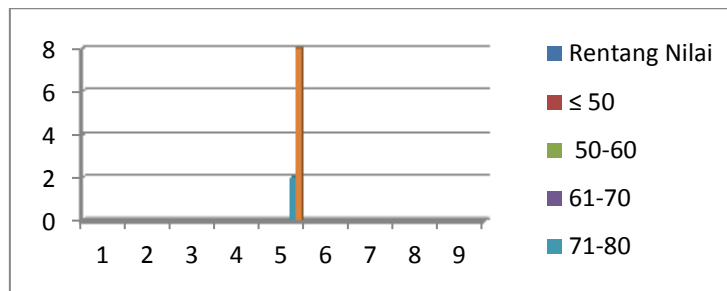
Setelah mengetahui hasil pretes dan nilai pada mata pelajaran akidah akhlak materi nama-nama malaikat masih di bawah standar KKM maka guru mulai melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* geometri dengan materi nama-nama malaikat beserta tugasnya. Guru menjelaskan materi yang akan di sampaikan dengan menggunakan metode demonstrasi, kemudian guru memperagakan media *puzzle* geometri, kemudian siswa diminta maju kedepan satu persatu untk melakukan pembelajaran *pzzle* geometri untuk menyebutkan nama-nama malaikat beserta tugasnya. Setelah melakukan pembelajaran, guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang nama-nama malaikat beserta tugasnya sampai siswa hafal tentang nama-nama malaikat beserta tugasnya

Pada kegiatan penutup guru melakukan post test kepada siswa untuk mengetahui hasil nilai setelah menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* geometri. Adapun hasil yang didapat sebagai berikut

Tabel 1.4 Data Hasil Belajar Siswa Post Tes

No	Skala Nilai	Siswa
1	≤ 50	0
2	50-60	0
3	61-70	0
4	71-80	2
5	81-100	8
Total		10

Dari tabel di atas di ketahui hasil belajar siswa yang didapat dengan nilai 71-80 hanya ada 2 orang siswa dan yang mendapatkan nilai 81-100 hanya 8 orang dengan total 10 siswa. Untuk itu pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle* sudah memenuhi standar KKM dilihat juga dari data grafik sebagai berikut:



Grafik 1.1 Data Hasil Belajar Siswa Post Test

Dilihat pada data grafik bahwa dari 10 orang siswa yang mendapatkan nilai antara 71-80 ada 2 orang siswa dan yang mendapatkan nilai antara 81-100 yaitu ada 8 orang dengan kata lain pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* geometri telah memenuhi standar KKM. Setelah melakukan post tes maka guru melakukan wawancara kepada siswa tentang media yang telah di gunakan selama pembelajaran.

Dari hasil pembahasan di atas, sebelum menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* geometri pada mata pelajaran akidah akhlak materi nama-nama malaikat beserta tugasnya nilai yang di dapat belum memenuhi standar KKM dengan rata-rata nilai paling terendah yaitu dengan nilai 40 dan nilai paling tertinggi yaitu dengan nilai 60. Maka dari itu banyak sekali siswa yang belum memenuhi standar KKM, itu karena kurangnya pengetahuan tentang media pembelajaran, serta dalam pembelajaran yang monoton sehingga anak cenderung malas dan tidak semangat untuk belajar. Dalam memberikan materi guru hanya menulis di papan tulis dan memberikan soal di buku pelajaran. Setelah menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* geometri maka ada perubahan dari hasil nilai siswa yaitu telah memenuhi standar KKM dengan rata-rata nilai paling terendah dengan nilai 80 dan yang paling tertinggi dengan nilai 90. Di perkuat dengan adanya teori tentang metode demonstrasi yaitu menurut Syah Pengertian metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Syah, 2000). Sedangkan menurut Suaedy dalam (MF AK, 2021) metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses kegiatan.

Dari hasil belajar siswa setelah melakukan pretest dan posttest maka terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* geometri. Dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* geometri sangat bagus di gunakan untuk siswa terutama pada mata pelajaran akidah akhlak materi nama-nama malaikat beserta tugasnya. Hal ini di sesuaikan dengan kelebihan-kelebihan metode demonstrasi menurut Mukrima kelebihan dari metode demonstrasi itu sendiri adalah Demonstrasi dapat mendorong motivasi belajar peserta didik, demonstrasi dapat menghidupkan pelajaran karena peserta didik tidak hanya mendengar melainkan juga melihat peristiwa yang terjadi, demonstrasi juga dapat mengaitkan teori dengan peristiwa alam lingkungan sekitar. Dengan demikian peserta didik dapat lebih meyakini kebenaran materi pelajaran, demonstrasi apabila dilaksanakan dengan tepat, dapat terlihat hasilnya, melalui demonstrasi peserta didik terhindar dari

verbalisme karena langsung memperlihatkan bahan pelajaran yang dijelaskan (Mukrima, 2014).

Adapun tentang media *puzzle* geometri menurut Sranis dkk dalam (Surya, 2021) bahwa *puzzle* geometri adalah *puzzle* yang kepingan-kepingan dari *puzzle* tersebut berbentuk geometri (persegi panjang, persegi, segitiga dan trapesium), *puzzle* geometri merupakan media yang terbuat dari kardus bekas atau karton atau styrafoam yang kepingan-kepingan *puzzle* tersebut di potong berupa bentuk-bentuk geometri dan di buat semenarik mungkin bagi anak untuk menarik minat belajar anak. *Puzzle* Geometri juga salah satu modifikasi dari media *puzzle*.



Gambar 1.1 *Puzzle* geometri

Dengan menggunakan media *puzzle* adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak dalam mengenal nama-nama malaikat beserta tugasnya, karena pada siswa sekolah dasar terutama di kelas 3 dalam pembelajaran lebih cocok menggunakan media *puzzle* geometri karena dari bentuk dan warna yang menarik serta dari bahan yang di pakai menggunakan sterefoarm, juga mudah untuk di gunakan selain belajar anak pun bisa sambil bermain, siswa mulai berpikir secara operasional, mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat siswa lebih interaktif, siswa juga senang menggunakan permainan *puzzle* yang berwarna-warni dalam pembelajarannya pun tidak monoton, siswa juga lebih mudah menghafal nama-nama malaikat beserta tugasnya karna dilihat dari bentuk geometri tersebut. Di buktikan dengan wawancara dan hasil post test bahwa adanya peningkatan pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak dan siswa pun lebih suka belajar mengenal nama-nama malaikat beserta tugasnya dengan menggunakan media *puzzle* geometri karena anak lebih mudah menghafalnya. Dalam pembelajaran seharusnya anak dapat memahami dan berinteraksi adanya media yang harus digunakan agar siswa tidak monoton dalam pembelajaran. Sesuai dengan kurikulum 2013 dalam setiap pembelajaran memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap spiritual, social, pengetahuan, keterampilan sehingga dapat di terapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya media *puzzle* geometri siswa dapat berinteraksi dengan baik, siswa dapat interaktif dalam pembelajaran, siswa dapat menyesuaikan diri dan bersikap *kooperatif* (bekerjasama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan orang lain) dan siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari seluruh kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas 3A Sdit An-nisa yang beralamat di jalan babakan jati Kp. Mekarjaya RT/RW 001/013 Adiarsa Timur Kec.

Karawang Timur Kab. Karawang Prov Jawa Barat tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak dalam mengenal nama-nama malaikat beserta tugasnya dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* geometri dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, hasil wawancara setelah pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi bahwa siswa lebih senang menggunakan media *puzzle*, dan siswa lebih faham serta dapat berinteraksi dalam pembelajaran. *Kedua*, adanya peningkatan setelah menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* dapat dilihat dari 10 siswa terdapat hasil pretes dengan nilai ≤ 50 hanya 6 orang saja dengan prosentase 60% dan yang mendapatkan nilai antara 50-60 hanya 3 orang siswa dengan prosentase 30% serta yang mendapatkan nilai 61-70 hanya 1 orang saja dengan prosentase 10% dan hasil post tes didapat dari 10 orang siswa yang mendapatkan nilai antara 71-80 ada 8 orang siswa dengan prosentase 80% dan yang mendapatkan nilai antara 81-100 yaitu ada 2 orang dengan prosentase 20% maka dari itu dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* geometri terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak dalam mengenal nama-nama malaikat beserta tugasnya.

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian diatas, maka peneliti akan memberikan beberapa saran agar dapat melihat dan memperbaiki kualitas belajar siswa, yaitu: 1) kepada guru, agar menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* geometri ini dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan lebih memperhatikan kegiatan belajar siswa supaya terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa, karena realita yang terjadi sekarang masih banyak siswa yang kurang memahami pelajaran di sekolah. 2) Kepada siswa, agar lebih bersemangat dalam belajar dan mampu lebih meningkatkan gairah belajar mereka. Karena di dalam metode ini siswa diminta untuk bekerjasama dalam kelompok. Sehingga melatih rasa tanggungjawab mereka dalam belajar. Suasana menyenangkan yang paling penting tercipta di dalam kelas. 3) Sebagai bahan kajian atau referensi serta menambah wawasan bagi peneliti yang akan melakukan kajian yang berhubungan dengan metode demonstrasi melalui media *puzzle* geometri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini samapai akhir dengan baik, terlebih khususnya kepada:

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin. (2019). *Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Bagi Orang Tua Untuk Mendidik Anak Di Tpa Nurul Ihsan Desa Jenar Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Tahun 2019 (Doctoral dissertation)*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu*

- Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arikunto, S. (2004). *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Cecep, C. (2022). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70.
- Chabibah, N. (2020). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Tentang Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 199–208.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Hendar, H. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Tarbiyah Islamiyah Dalam Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Dengan Metode Sing The National Anthem Melalui Vokalisasi. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 63-72.
- Latif, A. D. A. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Mengikat Tali Sepatu Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 71–79.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mukrima. (2014). *Metode Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Suwangi.
- Muzni. (2020). *Strategi Pembelajaran dalam Profesi Keguruan*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Rohkmat, J. (2006). Pengembangan Taman Edukatif Berbasis Permainan Untuk Permainan di TK dan SD. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 2 (1), 45–52.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sugandi, D. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Konsep Pesawat Sederhana. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 37–50.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu

- Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Surya, C. M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 78–89.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.